



## **Aktivitas Dakwah Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) pada Komplek Perumahan Gubernur Riau**

**Syaiful Mahendra<sup>1</sup>, Muhammad Ronaydi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[muhammadronaydi29@gmail.com](mailto:muhammadronaydi29@gmail.com)

### **Abstrak:**

Tulisan ini menjelaskan tentang aktivitas dakwah persaudaraan remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) di komplek perumahan Gubernur Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program-program dakwah dan aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh PERAMAH serta kendala-kendala yang mereka hadapi ketika melaksanakan aktivitas dakwahnya. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al Hikmah yang beralamat di Jl. Diponegoro No 20, Simpang Empat, Kecamatan Pekanbaru, Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif serta informan berjumlah sebanyak 5 orang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh PERAMAH Riau mengacu kepada teori aktivitas dakwah yaitu dakwah *bil haal*, dakwah *bil lisan*, dan dakwah *bil qalam*. Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah *bil hal*, PERAMAH Riau melaksanakan program menyantuni anak yatim dan olahraga bareng, kemudian untuk aktivitas dakwah *bil lisan*, PERAMAH Riau melaksanakan program dakwah seperti; kajian malam Selasa, kajian malam Ahad, kajian bulanan, *halaqah*, dan kajian muslimah. Adapun untuk aktivitas dakwah *bil qalam*, PERAMAH Riau melaksanakan dakwahnya dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Youtube.

**Kata kunci: Aktivitas Dakwah, Media Sosial, Persaudaraan Remaja Masjid**

### **Pendahuluan**

Perkembangan dakwah di era ini cukup berkembang dengan ditandai munculnya lembaga dakwah dan komunitas-komunitas penggiat dakwah. Menurut UUD No 6 Tahun 1979, Lembaga Dakwah merupakan semua bentuk organisasi Islam yang bergerak melalui pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain. Selain itu, Lembaga Dakwah merupakan sarana dari fungsional ajaran Islam (Masduki, 2010). Untuk menunjang keberhasilan dakwah, diperlukan usaha-usaha yang cepat dan konkret, baik dalam bentuk metode atau alat yang akan dipakai untuk berdakwah. Dakwah dapat pula dilaksanakan melalui media cetak, elektronik, lembaga-lembaga maupun organisasi kemasyarakatan sepertihalnya aktivitas dakwah persaudaraan Masjid Al-Hikmah di Perumahan Komplek Gubernur Riau, atau biasa disingkat PERAMAH.

PERAMAH merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan aktivitas dakwah didirikan untuk mewujudkan remaja yang bertakwa kepada Allah, terwujudnya remaja yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam, serta tempat berkumpulnya para remaja, untuk melaksanakan dakwah maupun menerima dakwah serta untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran



yang bernilai agama. dengan cara pengajian, ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan positif dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa perubahan dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2003). Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial, serta emosional yang tidak dapat dikontrol oleh remaja itu sendiri. Maka aktivitas keagamaan remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmani dan rohani tersebut, antara lain: Pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertumbuhan sosial, kekurangan moral, minat, dan masalah ibadah dipandang oleh sebagian besar remaja sebagai sesuatu yang kurang penting (Hanafi, 2014).

Adapun pengertian aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia keaktifan, kegiatan-kegiatan kesibukan atau biasa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Aktivitas merupakan usaha-usaha yang dikemukakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, ditempat mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan (Shopi, 2011).

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti kegiatan tersebut bergantung pada individu itu sendiri. Karena menurut Samuel Soeitoe (1982), sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Ia mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majelis atau tempat tempat ilmu, membaca buku berdiskusi dan kegiatan-kegiatan lain. Ternyata untuk memenuhi satu kebutuhan saja manusia harus melakukan berbagai aktivitas.

Seseorang yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi masyarakat yang islami, misalnya tentu ia harus melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membantu terjadinya keinginan tersebut. Seperti membaca buku-buku keagamaan, mengikuti pengajian-pengajian, melakukan diskusi-diskusi tentang keagamaan dan kemasyarakatan, mengkaji norma-norma ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia dan tak kalah pentingnya adalah mengaplikasikan atau menerapkan ajaran atau ilmu yang telah didapatkan ke dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, dengan melihat berbagai pemaparan di atas, PERAMAH menyebarkan dakwahnya pada para remaja melalui aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong minat remaja untuk tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PERAMAH Kota Pekanbaru. Untuk itu, penulis tertarik mengetahui lebih lanjut tentang aktivitas kegiatan keagamaan terhadap remaja yang dilaksanakan oleh PERAMAH Kota Pekanbaru.



## Metode

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan objek fenomena yang diteliti. Termasuk di dalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan adapula produk interaksi yang berlangsung (Matias, 2011), sedangkan pendekatan kualitatif menurut Bodgan dan Taylormen mendefenisikan bahwa kualitatif yaitu sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Consoelo, 1993). Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al Hikmah yang beralamat di Jl. Diponegoro No 20, Simpang Empat, Kecamatan Pekanbaru, Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif serta informan berjumlah sebanyak 5 orang.

Dalam proses pengambilan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti atau yang disebut dengan teknik *purposive sampling* (Soewadji, 2012). Jadi, data diambil oleh peneliti secara acak tapi ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Adapun yang ingin peneliti sampaikan di sub ini ialah yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Pengurus PERAMAH Kota Pekanbaru yang terdiri dari empat orang yang pertama ialah Wakil Ketua PERAMAH, lalu yang kedua ialah Sekretaris PERAMAH, lalu yang ketiga dan keempat adalah dua orang anggota PERAMAH.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin menjadi teori yang "*grounded*". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

## Hasil dan Pembahasan

### Dakwah: Pengertian dan Bentuknya

Secara etimologi (bahasa), kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab dakwah, merupakan *da'd*, *yad'u*, *da'watan*, berarti mengajakan, menyeru, memanggil (Soeitoe, 1982). Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'wah*". *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, meratapi.

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, sebagai berikut:



- a. Menurut Abdul Munir Mulkhan (1996) dakwah adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Maksud dari pengondisian yang berkaitan dengan perubahan tersebut berarti, upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah terhadap nilai-nilai Islam.
- b. Quraish Shihab (2007) memberi pengertian dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar meningkatkan pemahaman dalam laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Amrullah Achmad (1985) memberikan dua pola pengertian yang ada dalam pemikiran dakwah. Pertama, bahwa dakwah diberi pengertian tablig (menyampaikan). Kedua, dakwah diberi pengertian semua usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Tablig merupakan sistem usaha menyiarkan dan menyampaikan Islam agar dipeluk oleh individu atau kolektif baik melalui tulisan maupun lisan. Kriteria kedua, dapat diartikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya tablig tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.
- d. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2009).
- e. Adam Abdullah al-Alury, menyatakan bahwa dakwah adalah mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang ada di sekitarnya (Sunarto, 2015).
- f. Thoah Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Sunarto, 2015).
- g. Didin Hafifuddin, menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian integralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah SWT dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami (Sunarto, 2015).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala usaha atau aktivitas seseorang atau kelompok dalam rangka mengajak, memanggil, membimbing, menyeru manusia untuk mengikuti dan menaati syariat/ agama Allah agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Yusro, 2012).

Dakwah juga mengambil peran dalam keberlangsungan aktivitas dakwah di tengah-tengah lingkungan masyarakat terutama remaja itu sendiri. Realisasi dari salah satu fungsi hidup



setiap umat muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad saw., untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, jalan keselamatan dunia akhirat, di samping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi ini. Perintah dalam melaksanakan dakwah islamiyah yang merupakan tugas sebagai manusia muslim tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, surah Ali-Imron ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Melihat ayat di atas, maka sudah jelas diterangkan bahwa umat Islam merupakan duta untuk menggerakkan dan berjuang pada *amar ma’ruf nahi munkar*, menyebarkan dakwah sebagai pengembangan Islam di jalan Allah, sehingga Islam dapat tersyiarkan pada umat dan menyatu dalam jiwa, sehingga menjadi umat yang mengamalkan ajaran agama Allah SWT dengan baik dan benar.

Berbagai macam pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
- Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amar ma’ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemunkaran).
- Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

## **Bentuk-Bentuk Dakwah**

### **1. Dakwah *bil Haal***

Dakwah *bil haal* ini merupakan dakwah yang lebih dominan mengutamakan kemampuan kreativitas da’i guna untuk menyampaikan ajaran Islam dengan *amaliyah* nyata atau perbuatan nyata. Secara etimologi dakwah *bil haal* merupakan gabungan dari kata dua kata yaitu kata dakwah dan *al-haal*. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata *al-haal* berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah *bil haal* mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata.” Sedangkan secara termonologis dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan demikian dakwah *bil haal* adalah: memanggil, menyeru manusia ke jalan Allah SWT untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi atau memanggil ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia dalam surah Fushilat ayat 33:



وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Ayat ini mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang Al-Qur’an. Al-Qur’an mempertanyakan: “Perkataan manakah yang lebih baik daripada Al-Qur’an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah.”

Ibnu Sirin, As-Suddi, Ibnu Zaid dan Al-Hasan berpendapat bahwa orang yang paling baik perkataannya itu ialah Rasulullah saw. Al-Hasan apabila membaca ayat ini maka ia berkata: “Inilah Rasulullah; inilah habibullah; inilah waliyullah; inilah saw fatullah; inilah khairotullah; inilah, demi Allah penduduk bumi yang paling di cintai Allah. Dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia agar memenuhi seruan Allah.” Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ayat ini maksudnya umum, yang semua orang yang menyeru untuk menaati Allah. Rasulullah, termasuk orang yang paling baik perkataannya, karena beliau menyeru manusia kepada agama Allah (Kementerian Agama Republik Indonesia).

Dakwah *bil haal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya (Muru’ah, 2000).

Sedangkan menurut penulis dakwah *bil haal* adalah dakwah yang mengajak orang dengan melalui perbuatan atau tingkah laku nyata yang baik dalam ajaran Islam. Dakwah *bil haal* ini dapat mengintropeksikan diri sendiri menjadi yang lebih baik sebelumnya.

Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit (Amin, 2009).

Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah sakit-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya. Oleh karena itu Al-Qur’an menyebutkan kegiatan dakwah dengan “*Ahsanul Qaul wal Haal*” (ucapan dan perbuatan yang baik) (Muis, 2001).

## 2. Dakwah *bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* ini merupakan sebuah dakwah yang dilaksanakan secara langsung guna penyebar luaskan nilai-nilai keagamaan Islam dengan menggunakan pendekatan langsung seperti berkomunikasi secara verbal yang di antara lain meliputi ceramah, khutbah, dan diskusi nasehat.

Menurut hemat penulis, dakwah memiliki arti “mengajak ke arah kebaikan.” Manusia yang mengajak ke arah kebaikan serta yang diajak menuju kebajikan dalam menjadikan manusia menjadi lebih baik tersebut tentunya ada sebuah proses yang memiliki beberapa metode. Metode tersebut yang salah satunya adalah dakwah *bil lisan*.

Menurut seorang ahli, dakwah *bil lisan* adalah suatu metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwahnya melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain. Dakwah seperti ini akan lebih efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah Hari Raya, kajian yang disampaikan berkaitan masalah ibadah praktis, konteks kajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan jamaah (Syukir, 1983).

Menurut Munir (2006) dalam buku “Manajemen Dakwah” menjelaskan bahwa dakwah *bil lisan* merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang da'i atau *mubaligh* pada waktu aktivitas dakwah. Dapat juga dipahami bahwa dakwah *bil lisan* adalah sebagai tata cara pengutaran dan penyampaian dakwah di mana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Seiring perkembangan jaman, metode dakwah semakin banyak dan semakin beragam di masyarakat apalagi disertai dengan munculnya alat-alat elektronik. Namun hal tersebut tidak membuat metode dakwah *bil lisan* berhenti karena setiap manusia pasti dikarunia lisan oleh Allah SWT.

Beberapa hal yang termasuk dakwah *bil lisan*:

1) *Qawlan Ma'rufan*

*Qawlan ma'rufan* yang berarti perkataan yang baik. Allah SWT menggunakan frasa ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan*, berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, Allah SWT berfirman, *qawlan ma'rufan* dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagaimana firman-Nya berikut ini dalam surah Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Berkomunikasi yang baik sebagaimana dijelaskan ayat di atas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan dengan cara tidak sampai menyakitkan hati maupun perasaan si penerima. Artinya ajaran Islam sangatlah mementingkan perasaan orang lain agar tidak tersinggung oleh ungkapan yang tidak *ma'ruf*. Etika tersebut juga akan lebih penting lagi apabila digunakan dalam proses komunikasi secara primer yang sangat membutuhkan sosok komunikator yang selalu memiliki penggunaan bahasa yang baik terhadap komunikan (Effendy, 2005).



## 2) *Qawlan Kariman*

Menjelaskan ungkapan *qawlan kariman* terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْجُبْنَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Dalam ayat di atas, Allah mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau meng-Esakan Allah agar manusia tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan paling utama dalam aqidah Islam. Kemudian sebagai anak diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena sedemikian pentingnya berbakti dan berbudi luhur kepada kedua orang tua. Salah satu pengabdian itu adalah menghindari perkataan kasar.

## 3) *Qawlan Maysuran*

Di dalam komunikasi dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau perkataan yang mudah dicerna. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti. Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 28:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Menurut Jalaludin Rahmat, *qawlan maysuran* lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan,” lawannya adalah “ucapan yang menyulitkan.” *Maysur* berasal dari kata *yusr*, yang berarti gampang, mudah, ringan. Sehingga *qawlan maysuran* dapat diartikan berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi bukan hanya menyampaikan isi (*content*), tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial (*relations*) di antara pelaku komunikasi (pendakwah dan *mad'u*) (Rahmat, 2007).

## 4) *Qawlan Balighan*

*Qawlan balighan* merupakan ungkapan yang memiliki arti perkataan yang mengena. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Yang dimaksudkan ayat di atas adalah perilaku orang munafik ketika diajak untuk mematuhi hukum-hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh, kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Orang-orang seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, diberi penjelasan dengan cara berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena *qawlan balighan* sangatlah diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik.

#### 5) *Qawlan Layyinan*

*Qawlan layyinan* secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut, tidak kasar dan mudah dipahami. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini dalam surah Thaha ayat 20:

فَأَلْفِهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

#### 6) *Qawlan Sadidan*

*Qawlan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Istilah ini disebut dalam Al-Qur’an surah An-Nisa’ ayat 9 yaitu:

وَأَلْيَسَ الَّذِينَ لَوْ نَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

### 3. Dakwah bil Qalam

Dakwah *bil qalam* ini merupakan dakwah yang disampaikan dengan melalui pesan, seruan yang berbentuk tulisan di media massa kepada khalayak untuk senantiasa menjalankan perintah dan Islam (Ilham, 2018). Dakwah *bil qalam* dalam kaitannya dengan ilmu dakwah merupakan salah satu dari bentuk dakwah. Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: dakwah lisan (*da’wah bil lisan*), dakwah tulis (*da’wah bil qalam*), dan dakwah tindakan (*da’wah bil haal*) (Aziz, 2004).

Pengertian dakwah *bil qalam* dapat dirujuk dari asal bahasanya, yaitu bahasa Arab. Dakwah *bil qalam* jika ditulis sesuai gramatikal bahasa Arab, maka akan ditulis *ad-da’wah bi al-qalam*, terdiri dari dua kata yaitu, *da’wah* dan *qalam*. Menurut Muru’ah (2000) dalam buku “Metodologi Dakwah Kontemporer,” *da’wah* (jika ditulis Arab) atau dakwah (jika ditulis Indonesia) secara etimologis merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *da’ā-yad’ū-da’wah* yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.



Pengertian dakwah *bil qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan (Kasman, 2004). Penggunaan nama “*qalam*” merujuk kepada firman Allah SWT surah Al-Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*” (Indonesia, 2014)

Ayat ini sangat spesifik berkenaan dengan jurnalistik, di mana Allah SWT memberi isyarat akan pentingnya menulis dan apa yang ditulis. Abu Faraj menulis bahwa interpretasi terhadap huruf “*nun*” cukup beragam. Di antaranya (dan ini paling banyak dipegang), adalah pemahaman kata *nun* sebagai *dawat* (tinta). Inilah pendapat Ibnu Abbas, Al Hasan dan Qatadah, yang disandarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah: “*Setelah Allah menciptakan nun (dawat), dan setelah menciptakan qalam (pena), Dia berkata: “Tulislah! Ya Rabbi, apa yang hamba tulis? Allah menjawab, tulislah semua yang ada sampai hari kiamat.”* (Hasjmy, 1994)

Pengertian *qalam* secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlām* yang berarti kalam penulis, pena, penulis. Pengertian lainnya sebagai berikut (Kasman, 2004):

- 1) Menurut Quraish Shihab bahwa kata *qalam* adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih.
- 2) Al-Qurtubi menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (oleh Allah SWT) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan Al-Qurtubi menunjukkan bahwa *qalam* adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak.

Pengertian dakwah *bil qalam* lainnya yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan. Pengertian dakwah *bil qalam* menurut Suf Kasman (2004) yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah *bil qalam*, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT melalui seni tulisan. Kasman (2004) juga mengutip pendapat Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah *bil qalam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah SWT, tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.

### **Aktivitas Dakwah Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) Riau**

#### **Aktivitas Dakwah *bil Haal* Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) Riau**

Dakwah *bil haal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit (Amin, 2009).



Aqib Suminto (1997), dakwah *bil haal* adalah amaliah yang berupa pengembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Berkaitan dengan dakwah *bil haal* pula, Husein As-Segaf (1991) berpendapat, bahwa dakwah *bil haal* adalah seluruh kegiatan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan umat dalam rangka memecahkan persoalan suatu lingkungan masyarakat.

Menurut Murasa Sarkani Putra dalam tulisannya, mengungkapkan dakwah *bil haal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata atau memberikan contoh teladan seperti mendirikan panti asuhan, mendirikan klinik-klinik serta pelestarian lingkungan hidup untuk dakwah *bil haal* ini telah banyak menekankan hal-hal yang bersifat fasilitatif dan materialistik. Berdasarkan beberapa defenisi tersebut, nampaklah jelas bahwa dakwah *bil haal* lebih tertuju pada sikap perilaku yang mengarah kepada perubahan terhadap kondisi yang kurang baik atau kepada yang lebih baik atau sempurna. Oleh karena itu, dalam aplikasi dakwah *bil haal* diperlukan langkah-langkah antara lain: a) dakwah melalui pembinaan sumber daya manusia; b) dakwah melalui institusi; c) dakwah melalui infrastruktur (Bachtiar, 1997).

Dalam penelitian ini, Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) Riau mempunyai beberapa program kegiatan yang mengacu kepada dakwah *bil haal* untuk membuat remaja yang tergabung dalam komunitas tersebut melakukan hal-hal yang positif. Komunitas ini merumuskan beberapa macam program untuk membentuk kepribadian remaja yang lebih baik dengan cepat. dan memberi informasi-informasi tentang pentingnya membangun dan membentuk kepribadian yang positif yang dikemas dalam bentuk dakwah sehingga mampu menarik perhatian masyarakat terkhusus kepada remaja yang berada di kompleks masjid Al-Hikmah untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah tersebut.

Pada aktivitas dakwah *bil haal* ini, Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) berhasil membuat beberapa program dakwah yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan dan fungsi komunitas tersebut, baik dalam program yang *offline* dan *online*. Berikut program dakwah yang dilakukan Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) yang berhasil dilaksanakan sesuai target yaitu menyantuni anak yatim dan olahraga bersama.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa aktivitas dakwah *bil-haal* yang dilakukan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) sudah baik dan optimal. Hal ini juga didukung dengan proses perencanaan dan pengelolaan program-program dakwah yang telah dirumuskan dan dilakukan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) secara sistematis dan bertahap. Juga respons dari anggota yang ikut berpartisipasi dalam proses aktivitas dakwah *bil haal* tersebut menunjukkan bahwa program aktivitas dakwah *bil haal* seperti menyantuni anak yatim, olahraga bersama mampu menumbuhkan kepribadian yang berkualitas yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis.

#### **Aktivitas Dakwah *bil Lisan* Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) Riau**

Dakwah *bil lisan* merupakan sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, seperti:



- a. *Mudzakarah* yaitu mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam ibadah maupun perbuatan.
- b. *Qaulan Ma'rufan* yaitu dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah dan Agama Islam.
- c. *Nasihatuiddin*, yaitu memberi nasihat kepada orang lain yang tengah dilanda masalah kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya yang baik.
- d. Majelis Taklim, yaitu penjelasan terhadap bab-bab ajaran agama dengan menggunakan kitab dan diakhiri dengan dialog.
- e. Pengajian Umum, yaitu menyajikan materi dakwah di depan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, tetapi dapat menarik perhatian *mad'u*.
- f. Mujadalah, yaitu berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik suatu kesimpulan.

Dakwah *bil lisan* merupakan kegiatan dakwah yang bersifat verbal melalui lisan dan tulisan. Metode *bil lisan* adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam melalui lisan. Bentuknya dapat berupa ceramah keagamaan, pengajian dalam segala bentuknya. Dalam ceramah tersebut da'i dapat melucu baik melalui kata-kata maupun gerakan badan, anggota tubuh dan mimik wajah (Bachtiar, 1997).

Pelaksanaan aktivitas dakwah *bil lisan* Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) merupakan proses implementasi dari perencanaan aktivitas dakwah *bil lisan* yang telah dirumuskan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH). Adapun pelaksanaan aktivitas dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH), yaitu:

- a. Kajian Malam Selasa

Kegiatan aktivitas dakwah malam Selasa dilaksanakan setiap malam Selasa pada waktu bakda Maghrib menjelang Isya. Kegiatan kajian setiap malam Selasa ini diisi oleh ustadz yang berbeda-beda setiap malamnya seperti; Al Ustad Dr. Saidul Amin Lc, MA. Kajian setiap malam Selasa mengangkat tema tentang ilmu fikih yang menjelaskan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan masalah-masalah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Kegiatan ini dimulai dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan *tausiyah* ceramah agama.

- b. Kajian Remaja Malam Ahad

Kajian remaja malam Ahad merupakan bagian dari aktivitas dakwah *bil lisan* yang dilaksanakan oleh PERAMAH Riau. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mendatangkan seorang guru atau penceramah yang biasanya setiap pekan akan bergantian. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat malam *weekend* remaja yang tergabung dalam PERAMAH lebih bermakna dan bermanfaat dari pada melaksanakan aktivitas yang lebih banyak mendatangkan mudarat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota PERAMAH Riau, walaupun terkadang ada jamaah masjid yang ikuti serta dalam pelaksanaan tersebut.

- c. Kajian Muslimah



Kegiatan dakwah yang dinamakan kajian muslimah merupakan bagian dari aktivitas dakwah *bil lisan* yang dilaksanakan oleh PERAMAH Riau yang di-*manage* oleh koordinator akhwat yaitu Elfanaya Lesfitasari. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah ilmu dan wawasan seputar ilmu agama terkhusus fikih wanita. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota akhwat PERAMAH Riau dan majelis taklim ibu-ibu. Kegiatan ini telah berjalan 3 tahun semenjak didirikannya PERAMAH Riau ini. Kegiatan dakwah ini diisi oleh ustadzah-ustadzah yang berada di Kota Pekanbaru dan dilaksanakan setiap Ahad bakda Zuhur menjelang Ashar.

#### d. *Halaqah*

Salah satu bentuk aktivitas dakwah yang dilaksanakan PERAMAH Riau dalam bentuk pendidikan adalah *halaqah*. *Halaqah* merupakan metode pengajaran yang digunakan nabi Muhammad saw. dan PERAMAH Riau dalam melaksanakan *halaqah* dengan cara mengajak anggota untuk duduk bersama membentuk lingkaran dan dibedakan antara ikhwan dan akhwat. Tujuan PERAMAH Riau melaksanakan *halaqah* adalah untuk terciptanya 10 sifat *tarbiyah* (pendidikan islami) yaitu akidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlaq yang kokoh, penghasilan baik dan cukup, pikiran yang berwawasan, tubuh yang kuat, mampu memerangi hawa nafsu, mampu mengatur segala urusan, mampu memelihara waktu, dan bermanfaat bagi orang lain.

#### e. Kajian Bulanan

Sama seperti kegiatan dakwah lainnya, kajian bulanan merupakan bentuk aktivitas dakwah yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, yang dilaksanakan bakda sholat Subuh di minggu pertama. Kegiatan aktivitas ini dilaksanakan bukan hanya untuk para anggota, melainkan kepada jamaah masjid Al-Hikmah. Kegiatan ini dimulai dengan shalat Subuh berjamaah, kemudian mendengarkan *tausiyah* ceramah agama yang di sampaikan oleh ustadz dan mengangkat tema yang telah ditentukan oleh PERAMAH Riau sendiri dan ditutup dengan sarapan bersama. Tujuan ini diadakan adalah selain untuk menambah ilmu dan wawasan agama, juga dijadikan sebagai sarana mempererat silaturahmi antara jamaah masjid Al-Hikmah dan anggota PERAMAH Riau.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya penulis berkesimpulan bahwa bentuk aktivitas dakwah *bil lisan* yang dilakukan persaudaraan remaja masjid Al-Hikmah di komplek perumahan Gubernur Riau ini sangat baik dan optimal. Hal ini juga didukung dengan aktifnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh persaudaraan remaja masjid Al-Hikmah di komplek perumahan Gubernur Riau dan wawancara bersama para informan.

### **Aktivitas Dakwah *bil Qalam* Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) Riau**

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dakwah ini memerlukan keahlian khusus dalam hal menulis dan merangkai kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya tanpa mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya, dakwah tersebut dapat dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, buku, majalah, buletin, maupun lewat internet (Bachtiar, 1997).



Dalam memahami secara cermat pembagian dakwah tersebut, maka jelaslah bahwa dakwah tidak cukup diidentikan hanya dengan ceramah atau pidato belaka. Pengertian dakwah sangatlah luas. Dakwah *bil qalam* juga diartikan sebagai perwujudan dakwah di era globalisasi.

Pelaksanaan aktivitas dakwah *bil qalam* Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) merupakan proses implementasi dari perencanaan aktivitas dakwah *bil qalam* yang telah dirumuskan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH). Adapun pelaksanaan aktivitas dakwah *bil qalam* yang dilakukan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH), yaitu dengan memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa aktivitas dakwah *bil qalam* yang dilaksanakan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) sudah baik dan optimal. Hal ini juga didukung dengan proses perencanaan dan pengelolaan program-program dakwah yang telah dirumuskan dan dilakukan oleh Persaudaraan Remaja masjid Al-Hikmah (PERAMAH) secara sistematis dan bertahap. Juga respons dari pengikut akun Instagram yang ikut berpartisipasi dalam proses aktivitas dakwah *bil qalam* tersebut menunjukkan bahwa program aktivitas dakwah *bil qalam* seperti membuat poster yang di-*upload* di Instagram mampu menambah wawasan akan ilmu agama secara cuma-cuma bagi pengikut Instagram @peramahriau.

### **Faktor Pendukung Pelaksanaan Aktivitas Dakwah PERAMAH Riau**

Ada beberapa hal yang mendukung PERAMAH Riau dalam setiap kegiatannya dan dalam aktivitas dakwah yang mereka buat. Berikut ini uraiannya:

- a. Kepanitiaan serta anggota PERAMAH Riau yang mempunyai perencanaan yang matang di setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, dalam hal ini PERAMAH Riau selalu melibatkan para senior remaja sebelumnya agar mereka dapat memberikan masukan serta mencegah terjadinya kesalahan dalam melaksanakan kegiatan.
- b. Banyaknya dukungan dari berbagai elemen masyarakat baik itu ninik mamak tetua masyarakat, maupun tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kalangan. Dukungan yang mereka berikan berupa banyak hal seperti makanan untuk kelancaran kegiatan dan penyemangat para remaja merancang kegiatan, ataupun berbentuk keuangan hal ini ditandai dengan banyaknya donatur dari masyarakat lingkungan masjid Al-Hikmah. Serta banyaknya jama'ah masjid Al-Hikmah yang berasal dari pemerintahan seperti polisi, advokat, dosen dan lainnya sehingga dukungan-dukungan yang mereka berikan sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan yang dilakukan oleh PERAMAH Riau.
- c. Respons masyarakat yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh PERAMAH Riau. Hal ini ditandai dengan hasil dari wawancara dengan Ketua Masjid Al-Hikmah. Hal inilah yang menjadikan pemuda yang tergabung di dalam PERAMAH Riau selalu semangat untuk melaksanakan segala kegiatan yang mereka rencanakan.
- d. Banyaknya kaum terpelajar di kalangan masyarakat sehingga mudah untuk mencari da'i dalam suatu kegiatan yang dibuat oleh PERAMAH Riau.



Itulah tadi beberapa faktor pendukung daripada PERAMAH Riau yang tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi PERAMAH Riau dan salah satu faktor yang memberikan kelancaran dari berjalannya suatu kegiatan yang PERAMAH Riau dan pengurus buat.

### **Faktor Penghambat Pelaksanaan Aktivitas Dakwah PERAMAH Riau**

Faktor penghambat dalam segala organisasi ataupun komunitas tentunya tidak akan pernah luput. Oleh karena itu penulis menemukan beberapa faktor penghambat dari organisasi kepemudaan masjid PERAMAH Riau sebagai berikut:

- a. Para anggota PERAMAH Riau yang memiliki kesibukan masing-masing sehingga terkadang ada beberapa anggota yang tidak dapat ikut dalam acara yang telah direncanakan, membuat PERAMAH Riau menjadi kadang kekurangan penanggung jawab acara.
- b. Sering melakukan perombakan ulang terhadap struktur kepengurusan disebabkan adanya beberapa pengurus sebelumnya yang telah diterima di kepolisian tercatat ada sekitar 2 orang dari pengurus PERAMAH Riau yang dilantik pada tanggal 20 Agustus 2020 keluar disebabkan diterima dalam kepolisian, begitu juga dengan adanya beberapa pengurus yang keluar disebabkan mengikuti perpindahan orang tuanya. Hal ini tentunya berpengaruh sebab pengurus yang dilantik tentunya telah disaring di antara beberapa remaja yang ada di Masjid Rahmat Kota Pekanbaru.
- c. Wabah yang melanda seperti yang terjadi dari tahun 2019 hingga sekarang 2021 sehingga ada beberapa masyarakat yang takut untuk ikut dalam kegiatan yang telah dibuat oleh PERAMAH Riau sehingga penulis melihat berkurangnya masyarakat yang hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu disebabkan adanya wabah ini ada beberapa kegiatan yang telah terancang bahkan telah dijadwalkan otomatis dibatalkan karena kendala wabah corona virus tersebut.

Itulah beberapa faktor penghambat dari PERAMAH Riau yang didapat penulis dari observasi serta wawancara yang dilakukan penulis oleh para informan.

### **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan tentang aktivitas dakwah persaudaraan remaja masjid Al-Hikmah di komplek perumahan Gubernur Riau bahwasannya: pertama, dakwah *bil haal* adalah menyantuni anak yatim, dengan tujuan untuk memupuk rasa persaudaraan anggota PERAMAH Riau dan membentuk kepribadian yang baik. Kedua, dakwah *bil lisan* di antaranya adalah kajian malam Selasa, kajian remaja malam Ahad, kajian muslimah, *halaqah*, kajian bulanan dengan tujuan untuk menambah wawasan keagamaan kepada para remaja dan jamaah sekitar masjid. Ketiga, dakwah *bil kitabah* atau *bil qalam* di antaranya postingan dakwah di media sosial instagram. Dengan tujuan untuk menambah wawasan agama kepada para *followers* akun Instagram @peramahriau. Adapun faktor pendukung dalam aktivitas dakwah yang dilakukan persaudaraan remaja masjid Al-Hikmah yaitu kepanitiaan serta anggota PERAMAH Riau mempunyai perencanaan yang matang di setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan aktivitas



dakwah persaudaraan remaja masjid Al-Hikmah adalah kesibukan masing-masing dari anggota PERAMAH.

### Referensi

- Achmad, A. (1985). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (3rd ed.). Yogyakarta: PLP2M.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- As-Segaf, H. (1991). *Pembangunan dan Dakwah Bil Haal*. Jakarta: Mimbar Ulama.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wahanz Ilmu.
- Consoelo. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Hanafi. (2014). *Dasar-Dasar Psikologi Agama*. Pekanbaru: Hak Cipta.
- Hasjmy. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilham. (2018). *Pelaksanaan Dakwah Jaringan Pemuda Remaja Masjid Indonesia dalam Membina Remaja Islam di Kecamatan Medan Perjuangan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kasman, S. (2004). *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al Qur'an*. Jakarta: Teraju.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (t.thn.). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 22-24* (Vol. 8). Jakarta: Widya Cahaya.
- Masduki. (2010). *Manajemen Kelembagaan Islam*. Pekanbaru: Hak Cipta.
- Matias, S. (2011). *Metode Penelitian Sosial, Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT. Grasindo Monoratam.
- Muis, A. A. (2001). *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulkhan, A. M. (1996). *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sypress.
- Munir. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muru'ah, S. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rahmat, J. (2007). *Etika Komunikasi: Perspektif Religi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santroct, J. W. (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Edisi Baru)*. Bandung: Mizan.
- Shopi, A. (2011). *Aktivitas Dakwah KH. Muhyidin Naim*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Soeitoe, S. (1982). *Psikologi Pendidikan II*. Jakarta: Feui.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suminto, A. (1997). *Pendekatan Dakwah Bagi Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Sunarto. (2015). *Etika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.



Yusro, N. (2012). *Metode Dakwah Islamah*. Bengkulu: Lembaga Pencetakan dan Penerbitan (LP2) STAIN CURUP.